

**GARDUACTION SEBAGAI PROTOTIPE BINA DAMAI
BERBASIS EKOTEKOLOGI DI DUSUN MANCINGAN, DESA
PARANGTRITIS, KEC. KRETEK, KAB. BANTUL,
YOGYAKARTA**



**Oleh :
Ita Fitri Astuti, S.Th.I
NIM: 1520510071**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)**

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ita Fitri Astuti, S.Th.I
NIM : 1520510071
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **Tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



Ita Fitri Astuti, S.Th.I
NIM: 1520510071



PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1782/Un.02/DU/PP/05.3/08/2017

Tesis berjudul : GARDUACTION SEBAGAI PROTOTIPE BINA DAMAI
BERBASIS EKOTEKOLOGI DI DUSUN MANCINGAN, DESA
PARANGTRITIS, KEC. KRETEK, KAB. BANTUL,
YOGYAKARTA

yang disusun oleh :

Nama : ITA FITRI ASTUTI, S.Th.I
NIM : 1520510071
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 14 Agustus 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : GARDUACTION SEBAGAI PROTOTIPE BINA DAMAI
BERBASIS EKOTEKOLOGI DI DUSUN MANCINGAN, DESA
PARANGTRITIS, KEC. KRETEK, KAB. BANTUL,
YOGYAKARTA

Nama : Ita Fitri Astuti, S.Th.I
NIM : 1520510071
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Telah disetujui tim penguji tesis:

Ketua Sidang/Penguji : Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.
Sekretaris/Penguji : H.Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D
Anggota/Penguji : Dr.H.Ahmad Singgih Basuki, M.A.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal : 14 Agustus 2017
Pukul : 13.00 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 92/ A-
Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**GARDUACTION SEBAGAI PROTOTIPE BINA DAMAI BERBASIS
EKOTEKOLOGI DI DUSUN MANCINGAN, DESA
PARANGTRITIS, KEC. KRETEK, KAB. BANTUL, YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Ita Fitri Astuti, S.Th.I
NIM	: 1520510071
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Agustus 2017

Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, M.Si.

MOTTO

Rukun Agawe Santoso, Crah Agawe Bubrah¹

(Bersatu pasti teguh atau santoso, Bertengkar akan runtuh)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Thomas Wijaya Bratawijaya, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1997). Hlm. 107.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini aku persembahkan untuk:

Ayahanda, Eko Khoirin

Ibunda, Siti Khatijah

Adik, Galih Adi Prasetyo

M. Ali Maskur

Yang senantiasa memberikan dukungan baik melalui mendoa maupun tindakan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Gejala yang ada pada saat ini memperlihatkan tidak terkendalinya kerusakan lingkungan terutama persoalan sampah. Dampak dari persoalan tersebut kini meluas hingga menjadi pemicu konflik antar kelompok warga di Dusun Mancingan, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis dusun tersebut persis berada di kawasan pantai Parangtritis hingga menuju kawasan pantai Parangkusumo. Perkembangan wisata di kawasan tersebut menyebabkan jumlah wisatawan meningkat begitu pun dengan jumlah sampah yang dihasilkan. Secara khusus peningkatan jumlah wisata cenderung berada di kawasan pantai Parangtritis sementara sampah dari keramaian tersebut justru dirasakan oleh masyarakat yang berada di kawasan pantai Parangkusumo. Kondisi tersebut yang menyebabkan konflik atas nama sampah muncul. Peristiwa ini mendorong partisipasi dari masyarakat setempat untuk melakukan perubahan hingga akhirnya muncul Garduaction. Hal ini menarik karena berdasarkan pendapat Mohammed Abu Nimer bahwa mediasi, arbitrase, atau prosesi resolusi konflik dan bina damai lainnya lebih efektif jika dilaksanakan oleh pihak-pihak itu sendiri dan jika mereka secara komprehensif dan inklusif merancang dan melaksanakan secara konsisten.

Oleh karenanya, penulis merumuskan dua masalah yakni apa saja nilai-nilai damai yang terdapat dalam komunitas Garduaction dan bagaimana peran Garduaction dalam membangun nilai damai? Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Sebagai upaya untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah tersebut maka pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan FGD. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan datanya berupa data kualitatif serta menggunakan pendekatan sosiologis. Sementara sebagai pisau analisa penelitian ini menggunakan teori Johan Galtung tentang budaya kekerasan dan teori Antonio Gramsci tentang hegemoni.

Dari penelitian, penulis menemukan konfirmasi atas asumsi Johan Galtung terkait inisiatif nilai yang dapat menentukan kekerasan atau perdamaian. Di dalam Garduaction nilai yang muncul adalah nilai peduli dan nilai kebersamaan yang berbasis ekoteologi. Nilai-nilai tersebut merupakan bentukan dari sumber nilai positif dan negatif yang berasal dari nilai budaya Jawa dan nilai ekoteologi Islam. Penekanan terhadap nilai positif menyebabkan nilai dominansi di Garduaction juga positif, hal ini yang mendorong budaya damai di Garduaction. Sementara peran yang dilakukan Garduaction dalam menumbuhkan nilai damai tersebut dilakukan dengan cara hegemoni sebagaimana teori Antonio Gramsci. Hegemoni tersebut dibangun melalui peran intelektual yaitu fasilitator. Dalam prosesnya fasilitator melakukan pilah, pilih, dan peneguh nilai. Hingga nilai yang dominan muncul yaitu nilai positif. Nilai tersebut melebur ke dalam kegiatan Garduaction. Sehingga dalam kenyataannya memperlihatkan perilaku yang mengandung kekesesuaian dengan sumber nilai sebelumnya. Alhasil masyarakat dapat menerima keberadaan Garduaction.

ABSTRACT

The current symptoms showed uncontrolled environmental damage, especially the garbage problem. The impact of the problem now extends to the trigger of conflict between groups of residents in Mancingan Hamlet, Parangtritis Village, Kretek District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. Geographically the village is exactly located in the coastal area of Parangtritis to the coastal area of Parangkusumo. The development of tourism in the region caused the number of tourists increased so much with the amount of waste generated. In particular the increasing number of tours tend to be in the coastal area of Parangtritis while the garbage from the crowd is actually felt by the people who were in Parangkusumo beach area. The condition that causes the conflict on behalf of the garbage appears. This event encouraged the participation of local people to make changes until finally emerged Garduaction. This is interesting because it is based on Mohammed Abu Nimer's opinion that mediation, arbitration, or other conflict resolution and peace-building processors are more effective if implemented by the parties themselves and if they are comprehensively and inclusively designed and implemented consistently.

Therefore, the authors formulate two issues namely what are the values of peace contained in the community of Garduaction and how the role of Garduaction in building the value of peace? The purpose of this study to answer the formulation of existing problems. In an effort to get answers to the formulation of the problem then the data collection is done by participant observation, in-depth interview, and FGD. The type of research conducted is field research (field research) with data in the form of qualitative data and using sociological approach. While as a blade analysis of this study using the theory of Johan Galtung on violence culture and Antonio Gramsci's theory of hegemony.

From the research, the authors found confirmation of Johan Galtung's assumptions regarding value initiatives that can determine violence or peace. In the Garduaction, the values that appeared were the value of care and value of togetherness based on ecotheology. These values were formed of positive and negative sources of origin and derived from the Javanese cultural values and Islamic eco-theology values. The emphasis on positive values causes the dominance value at Garduaction to be positive, which is what drives the culture of peace at Garduaction. Meanwhile, the role of Garduaction in growing the value of peace was done by hegemony as the theory of Antonio Gramsci. The hegemony is built through the intellectual role of the facilitator. In the process the facilitator has sorted out, select, and reinforce the value. Until the dominant value appeared that is a positive value. The value was merged into the activity of the Garduaction. So in reality it exhibits behavior that conforms to the source of the previous value. As a result people can accept the existence of Garduaction.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan, selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, anugerah, hidayah, dan inayah-Nya kepada setiap hamba-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Garduaaction sebagai Prototipe Bina Damai Berbasis Ekoteologi Di Dusun Mancingan, Desa Parangtritis, Kec. Kretek, Kab. Bantul, Yogyakarta”** dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah mengarahkan umatnya menuju kepada jalan kebenaran.

Pada kesempatan ini, ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya terutama untuk ayahanda Eko Khoirin dan ibunda Siti Khatijah yang siang malam senantiasa merelakan dirinya untuk memperjuangkan, mendukung, dan menyayangi demi tercapainya cita-cita penulis. Selain itu juga untuk adikku Galih Adi Prasetyo serta Kakek nenekku Sujak, Sitar (alm), Dalinem, Sukinem (alm) dan paman, bibik, beserta sepupu-sepupu yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Selain itu juga untuk M. Ali Maskur yang senantiasa memberikan motivasi dikala penulis dirundung kesulitan.

Yang tidak terlupakan juga untuk Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si., selaku dosen pembimbing tesis yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan serta masukan selama penulisan tesis ini berlangsung. Selain itu juga penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh jajaran kampus UIN Sunan Kalijaga terutama untuk Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Bapak Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pamikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. dan Bapak Imam Iqbal, S.Ag., M.Ag. selaku kepala dan sektetaris Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Secara khusus juga penulis sampaikan terima kasih kepada Tim LPDP Beasiswa Tesis dan Disertasi yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaannya kepada penulis untuk mendapatkan bantuan secara finansial guna tercapainya penelitian yang maksimal.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pengurus Garduaction dan masyarakat Dusun Mancingan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Dan yang akan selalu penulis rindukan untuk kerabat LiSAFa, Sulis, Silmi, Hulaifah, Yuli, Asiah, Laila, Holil, Hanafi, Yudi, Ramli, Budi, Adlan, Yunus, Zulhamdani dan Miski yang telah bersedia berjuang bersama selama masa pendidikan Magister berlangsung dan telah bersedia menjadi keluarga baru selama di Yogyakarta. Dan untuk semua pihak yang ikut membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini banyak kekurangan, oleh karenanya penulis banyak mengharap kritik dan saran dari pembaca demi lebih baiknya tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan bisa memberi kontribusi bagi khasanah keilmuan, khususnya untuk khasanah kepastakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 07 Agustus 2017

Penulis

Ita Fitri Astuti, S.Th.I.
1520510071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8

D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	15
F. Metodologi Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	23

BAB II POTRET WILAYAH DAN *SETTING* SOSIAL BUDAYA DUSUN MANCINGAN

A. Kondisi Wilayah	25
B. Jumlah Penduduk	29
C. Tingkat Pendidikan	32
D. Tingkat Perekonomian.....	33
E. Komposisi Agama yang Dianut.....	36
F. Karakter Masyarakat.....	39
G. Karakter Konflik.....	48

BAB III PROFIL DAN SUMBER NILAI POSITIF DALAM GARDUACTION

A. Profil Garduaction.....	54
A.1. Latar Belakang	54
A.2. Visi dan Misi, Tujuan dan Sasaran	59
A.3. Logo	61
A.4. Motto	62
A.5. Kegiatan	62
A.6. Kepengurusan.....	65
B. Sumber Nilai Positif.....	66

B.1. Nilai Budaya Jawa.....	69
a. Menghormati	69
b. Tidak Sombong	72
c. Jujur.....	73
d. Suka Menolong	73
e. Kreativitas	75
f. Harapan	76
g. Bertanggung Jawab	77
h. Egois.....	77
i. Kurang Perhatian.....	78
j. Materialis.....	79
B.2. Nilai Ekoteologi Islam	80
a. Peduli	81
b. Ketegaran	83
c. Kepercayaan Pada Kekuatan Supranatural	84
d. Kebaikan	86

BAB IV GARDUACTION SEBAGAI RUANG PEMBENTUKAN BINA DAMAI

A. Kegiatan Yang Menekan Nilai-Nilai Positif.....	89
A.1. Bank Sampah	89
A.2. <i>Education Camp</i>	93
A.3. Jurnalis Cilik	95
A.4. Bakti Sosial	97

A.5. <i>Go-Green</i>	98
B. Memupuk Nilai Positif, Mengeliminir Nilai Negatif.....	100
C. Refleksi Teori.....	103
C.1. Budaya Damai dalam Garduaction.....	103
C.2. Hegemoni dalam Garduaction.....	106
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	110
 DAFTAR PUSTAKA	112
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Lampiran 1: Struktur Kepengurusan Garduaction	117
B. Lampiran 2: Hasil Dokumentasi.	119
C. Lampiran 3: Daftar Informan	130
D. Lampiran 4: Panduan Wawancara	131
 CURRICULUM VITAE.....	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah	28
------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Batas Wilayah Desa Parangtritis	29
Tabel 2.2: Orbitasi dan Jarak Tempuh Desa Parangtritis	29
Tabel 2.3: Jumlah Penduduk Desa Parangtritis	31
Tabel 2.4: Jumlah Penduduk Dusun Mancingan	31
Tabel 2.5: Jumlah Tingkat Pendidikan Desa Parangtritis	33
Tabel 2.6: Jumlah Mata Pencaharian Desa Parangtritis	36
Tabel 2.7: Jumlah Penganut Agama Desa Parangtritis	38

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1: Proses Pembibitan Nilai dalam Garduaction	102
Bagan.4.2: Sumber Nilai Garduaction	105
Bagan 4.3: Proses Hegemoni dalam Garduaction.....	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Al-Quran manusia diciptakan dengan jabatannya sebagai khilafah guna mengurus alam. Dalam perannya manusia memiliki tanggung jawab untuk mengurus, memanfaatkan, dan memelihara baik langsung maupun tidak langsung terhadap bumi dan seisinya.¹ Manusia di satu pihak dengan lingkungan hidupnya di pihak lain terintegrasi sebagai satu kesatuan layaknya dua sisi pada mata uang koin. Gambaran tersebut memiliki makna jika manusia tidak dapat hidup tanpa lingkungan hidupnya, hal ini disebabkan karena sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup manusia tersedia dari lingkungan hidupnya. Dengan demikian lingkungan yang baik seyogyanya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh manusia, sementara di sisi lain manusia sendiri harus mampu memperkecil resiko.

Namun, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang timbul justru pergeseran nilai, terutama nilai interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya. Tingkahlaku yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut memberikan tekanan yang semakin berat kepada daya dukung lingkungannya. Hal ini tercermin dari tindakan manusia yang semula hanya mengambil dan mengumpulkan kebutuhan hidup dari lingkungannya, bergeser menjadi tingkahlaku ke arah “egosentris” yang diwujudkan dengan cara menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memenuhi dan memuaskan keinginan-

¹Lajnah Pentashihan Musnaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Quran Tematik* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 16.

keinginan manusia. Tindakan yang demikian tanpa disadari telah menimbulkan eksploitasi terhadap lingkungan hidup.²

Alhasil, gejala yang ada pada saat ini memperlihatkan tidak terkendalinya kerusakan lingkungan. Kerusakan tersebut salah satunya menyebabkan penumpukan sampah di berbagai kota. Sampah merupakan sesuatu yang tidak berguna lagi, dibuang oleh pemiliknya atau pemakai semula. Dalam perkembangannya sampah membawa dampak negatif yang dapat merugikan kehidupan manusia. Dari beberapa jenis sampah yang ada, limbah plastik termasuk limbah yang paling sulit terurai oleh proses alam.³ Berdasarkan hasil riset Jenna R. Jambeck dan kawan-kawan menyebutkan bahwa Indonesia menduduki posisi kedua penyumbang sampah plastik ke laut setelah Tiongkok, yang kemudian disusul Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka. Bahkan menurut riset *Greeneration* satu orang di Indonesia rata-rata menghasilkan 700 kantong plastik per tahun.⁴

Hasil riset tersebut seakan mendapatkan penegasan dengan adanya hasil catatan yang diperoleh salah satu media cetak terkait sampah di Indonesia. Dari hasil catatan tersebut menunjukkan jumlah presentase sampah nasional sebesar 200.000 ton/hari. Keseluruhan jumlah tersebut berasal dari sampah rumah tangga sebanyak 48%, sampah pasar tradisional sebanyak 24%, sampah kawasan komersial sebanyak 9% dan sampah fasilitas publik, sekolah, kantor, serta jalan

²Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 19-20.

³Ririn Migristine, *Pengolahan Sampah Plastik* (Bandung: Titian Ilmu, 2007), hlm.1-2.

⁴Litbang Kompas, *Indonesia Darurat Sampah*. Diakses 6 Januari 2017. <http://properti.kompas.com/read/2016/01/27/121624921/Indonesia.Darurat.Sampah>.

sebanyak 19%. Keempat sampah tersebut berasal dari jenis sampah yang bermacam-macam mulai dari sampah organik yang diketahui sebanyak 60%, jenis logam, karet, kain, kaca sebanyak 17%, jenis plastik 14%, dan jenis kertas sebanyak 9%. Dari beberapa sampah yang ada diperkirakan jumlah timbunan sampah perkotaan di Indonesia sebanyak 38,5 juta ton/ tahun, jumlah tersebut per tahunnya mengalami laju peningkatan sebanyak 2-4 %.⁵

Berdasarkan catatan di atas, menjadi fakta bahwa sampah telah menjadi problem terbesar abad ini. Walaupun, selama ini telah muncul beberapa upaya baik dari pemerintah maupun khalayak umum untuk mengatasinya. Salah satu wujud perhatian pemerintah terhadap persoalan sampah dapat diketahui dalam rumusan UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan hidup dan UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah.⁶ Bahkan dalam beberapa waktu yang lalu muncul kebijakan baru mengenai pembatasan kantong plastik dengan sistem plastik berbayar. Kebijakan tersebut berlaku dengan cara dikenakan biaya sebesar Rp.200,00 bagi konsumen swalayan yang menggunakan kantong plastik. Di samping itu tindakan aktif seperti pengelolaan bank sampah dan daur ulang sampah di beberapa daerah juga telah diberlakukan.

⁵Ujang Hasanudin, "Pengelolaan Sampah: Pendapatan Rp.3,3 Miliar, Operasional Rp. 15 Miliar", *Harian Jogja*, 19 Desember 2016.

⁶UU No. 32 Tahun 2009 orientasi utamanya adalah pembangunan yang berkelanjutan dan mengantisipasi isu lingkungan global sebagaimana disebutkan dalam pasal 3. Dalam implementasinya UU tersebut merumuskan tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum yang disebutkan pada pasal 4. Sementara UU No. 18 Tahun 2008 orientasi utamanya adalah upaya solutif atas persoalan sampah dengan regulasi yang ditawarkan yaitu kepastian hukum, kejelasan tanggung jawab dan kewenangan Pemerintah, pemerintah daerah serta peran masyarakat dan dunia usaha sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan secara proporsional, efektif dan efisien. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Maria S.W. Sumardjono dkk, *Pengaturan Sumber Daya Alam Di Indonesia antara yang Tersurat dan Tersirat: Kajian Kritis Undang-Undang Terkait Penataan Ruang dan Sumber Daya Alam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011). Hlm 94-200.

Akan tetapi dalam perkembangannya upaya-upaya tersebut tidak mampu menyelesaikan kompleksitas persoalan sampah. Hal ini dikarenakan masyarakat cenderung memilih gaya hidup yang serba instan sekaligus kurang memiliki kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh sampah. Disisi lain pendekatan yang kerap dilakukan pemerintah sampai sejauh ini masih berkisar pada memerangi sampah dan menimbunnya di tempat pembuangan akhir (TPA), yang pada kenyataannya menimbulkan penolakan dari masyarakat akibat tidak rela daerahnya dijadikan TPA. Bahkan pada tahun 2015 persoalan sampah telah menimbulkan konflik sosial antar kelompok masyarakat.

Konflik tersebut terjadi di Dusun Mancingan Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Mancingan merupakan salah satu kawasan wisata yang mengalami perkembangan secara signifikan. Perkembangan tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah pengunjung wisata baik yang berasal dari mancanegara maupun lokal, selain itu disertai juga dengan meningkatnya jumlah sampah di kawasan tersebut. Sehingga sampah yang dihasilkan dari kawasan tersebut terbilang cukup banyak.

Secara geografis Dusun Mancingan persis berada di sekitar pantai Parangtritis hingga menuju pantai Parangkusumo. Kondisi tersebut membuat Dusun Mancingan memiliki dua *icon* wisata sekaligus yaitu pantai Parangtritis dan pantai Parangkusumo. Kedua *icon* tersebut memiliki julukan yang berbeda-beda, Pantai Parangtritis dikenal sebagai kawasan wisata alam sementara pantai Parangkusumo dikenal sebagai kawasan wisata religius. Hasil data di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan dua *icon* wisata sekaligus di dusun Mancingan,

ternyata tidak menyebabkan seluruh kawasan tersebut ramai akan pengunjung, melainkan hanya sebagian kawasan yang cenderung ramai yakni kawasan pantai Parangtritis. Sedangkan kawasan yang berada disekitar pantai Parangkusumo akan ramai pengunjung hanya pada *moment-moment* tertentu misalnya malam Selasa *Kliwon* atau Jumat *Kliwon*. Di samping itu, dalam hubungan sosial masyarakat Dusun Mancingan lebih sering menggunakan istilah *Wong Wetan* dan *Wong Kulon*. *Wong Wetan* ditujukan untuk menyebut warga yang berada di sebelah timur atau berada di kawasan pantai Parangtritis, sementara itu *Wong Kulon* ditujukan untuk menyebut warga yang berada di sebelah barat atau berada di kawasan pantai Parangkusumo.

Berdasarkan penelusuran mendalam di samping informasi yang telah disebutkan pada paragraf di atas. Dalam aspek religius masyarakat Dusun Mancingan memiliki afiliasi ormas yang berbeda pula. Hal ini dapat diketahui *Wong Wetan* cenderung berafiliasi kepada ormas Muhammadiyah sementara *Wong Kulon* berafiliasi kepada ormas Nahdlatul Ulama. Seiring dengan hal tersebut juga muncul beberapa persepsi di masyarakat dalam menanggapi istilah *Wong Wetan* dan *Wong Kulon*. Meskipun demikian di yakini bahwa dalam aspek budaya kedua kelompok masyarakat tersebut satu sama lain saling mempertahankannya misalnya pelaksanaan selametan 3 hari hingga 100 hari untuk pihak yang meninggal dunia, selain itu juga pelaksanaan bersih desa atau dikenal dengan *Bhekti Pertiwi Pisusung Jaladri*.⁷

⁷Wawancara dengan Bapak Hendratno selaku ketua RT 2, di Kediannya, tanggal 30 November 2016.

Terjadinya konflik yang melibatkan kedua warga tersebut bermula ketika *Wong Kulon* atau warga Parangkusumo memblokir tempat pembuangan sampah (TPS) yang ada di kawasan mereka. Upaya tersebut disebabkan karena sampah yang telah menumpuk tidak segera diangkut oleh Dinas Kebersihan sehingga sampah menimbulkan bau busuk dan menyebabkan lingkungan sekitar tampak kumuh, bahkan sampah tersebut juga berterbangan hingga ke rumah warga. Akibat dari upaya tersebut *Wong Wetan* atau warga Parangtritis tidak dapat membuang sampah ke dalam TPS. Alhasil warga Parangtritis melakukan protes dengan dalih mereka telah menjadi nasabah sampah atau merasa telah membayar iuran sampah tetapi justru tidak mendapatkan haknya, sementara dari pihak orang Parangkusumo bersikukuh dengan upayanya tersebut dengan dalih mereka tidak terlibat dalam keramaian di kawasan Parangtritis tetapi justru mereka yang harus mendapatkan sisanya sehingga mereka merasa dirugikan. Polemik tersebut bergulir hingga beberapa hari.⁸

Tidak lama berselang muncul Garduaction. Garduaction dibentuk atas keprihatinan dari masyarakat setempat terhadap persoalan yang terjadi. Garduaction adalah suatu aksi atau gerakan atau *action* dari individu-individu yang tergabung dalam suatu wadah interaktif sebagai komunitas pencinta lingkungan, dimana para individu yang tergabung di dalamnya melakukan pergerakan aktif untuk menciptakan peluang dan talenta sosial-global, serta berusaha mengajak masyarakat luas untuk meminimalisir dampak negatif dan konflik atas sampah untuk dijadikan sebuah objek yang lebih bermanfaat. Dalam

⁸Wawancara dengan Vika Ayu Aji selaku ketua Garduaction, di Garduaction, tanggal 20 Oktober 2016.

aksinya Garduaction melakukan pengelolah sampah dengan dua prinsip penanganan sampah yaitu memanfaatkan kembali (*reuse*) dan mengelolah menjadi barang baru (*recycle*). Melalui dua prinsip tersebut Garduaction mengubah sampah yang sulit terurai menjadi bernilai positif. Adapun kegiatan Garduaction berupa pembuatan bank sampah dan kegiatan edukasi lainnya seperti *Education camp*, Jurnalis cilik dan lain sebagainya.

Fenomena di atas penting untuk dicatat karena beberapa kesempatan konflik sosial yang dewasa ini disebabkan oleh persoalan kecil dan sederhana, misalnya diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan dan perbuatan telah memicu seseorang untuk berwatak suka konflik. Konflik tersebut menjadi saluran dari akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan perlawanan dengan orang lain. Sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan.⁹ Bahkan tidak jarang persoalan pribadi atau persoalan kelompok hingga isu agama pun kerap dilibatkan dalam konflik tersebut. Alhasil konflik yang terjadi semakin fatal. Sementara dari beberapa fenomena menunjukan konflik yang menggunakan isu agama selama ini sudah tentu tidak terjadi dalam ruang kosong dan terlepas dari fenomena sosial-politik yang mengikutinya. Tetapi kekerasan atas nama agama yang terjadi di Indonesia merupakan respon balik terhadap fenomena sosial politik sebelumnya.¹⁰ Oleh karenanya, persoalan sederhana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang beragama patut diwaspadai, supaya persoalan yang muncul tidak mudah

⁹W.A.L Stokhof dan Murni Djamal, *Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: INIS, 2003), hlm. 28.

¹⁰Thoha Hamim dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Yogjarta: LKis, 2007), hlm. 54.

menjadi komoditi untuk memanipulasi kepentingan-kepentingan tertentu. Sehingga mencari jalan penyelesaian secara sistematis agar konflik tidak terulang dan dampaknya tidak semakin luas sangat penting.

Dalam aspek ini, kenyataan yang menarik terjadi dalam konflik sampah yang melibatkan dua kelompok warga di Dusun Mancingan. Kompleksitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Dusun Mancingan ternyata tidak menyebabkan konflik berkepanjangan melainkan dengan kemunculan Garduaction yang digagas oleh masyarakat setempat pula justru dapat meredam ketegangan yang ada. Menurut Mohammed Abu Nimer bahwa mediasi, arbitrase, atau prosesi resolusi konflik dan bina damai lainnya lebih efektif jika dilaksanakan oleh pihak-pihak itu sendiri dan jika mereka secara komprehensif dan inklusif merancang dan melaksanakan secara konsisten. Sehingga keberadaan Garduaction dalam menumbuhkan perdamaian perlu digali lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Dalam setiap penulisan karya ilmiah, pijakan yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu memberikan batasan-batasan yang sesuai dengan topik pembahasan dengan maksud agar fokus, tidak melebar dan terarah. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah terkait dengan Garduaction sebagai prototipe bina damai, sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai damai yang terdapat dalam komunitas Garduaction?
2. Bagaimana peran Garduaction dalam membangun nilai damai?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang telah penulis lakukan ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuannya adalah:
 - a. Untuk mengetahui nilai-nilai damai yang terdapat pada komunitas Garduaction.
 - b. Untuk mengetahui peran Garduaction dalam membangun nilai damai.
2. Kegunaannya adalah:
 - a. Menemukan prinsip-prinsip pembangunan budaya damai di masyarakat.
 - b. Membuat role model masyarakat yang mencintai dan mengembangkan perdamaian di dalam kehidupan sosial masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini dilakukan untuk melihat sejauhmana penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menunjukkan kalau penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah ada. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya:

Tesis karya Deni Irawan, mahasiswa Pascasarjana Studi Agama dan Resolusi konflik tahun 2010, dengan judul *Peace Building Pasca Konflik Etnik Masyarakat Melayu Kabupaten Sambas Tahun 1999-2010*. Tesis ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan penulis karena penulis memfokuskan pada nilai-nilai yang dapat mendorong budaya damai di komunitas Garduaction sementara tesis dari Deni fokus pada upaya membangun perdamaian

pasca konflik tahun 1999-2010 di Kabupaten Sambas Provinsi Kalbar Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan dianalisis dengan menggunakan teori Louise Kriesberg dan Zartman serta Mitchell. Dari analisis yang ditemukan oleh sang peneliti bahwa dalam upaya membangun perdamaian atas konflik suku yang melibatkan suku Dayak dengan masyarakat pendatang yakni suku Madura meliputi *pertama*, melakukan tahap De-eskalasi konflik (tindakan untuk meredam konflik), tahap intervensi kemanusiaan dan negoisasi di politik (upaya relokasi pengungsi), tahap *problem solving approach* (mengatasi masalah), dan tahap- *peace building* (melakukan rekonsiliasi). *Kedua*, melakukan solusi alternatif dengan cara nada dan dakwah, sosialisasi terbuka untuk semua etnik dan ceramah di masjid-masjid, mengembangkan lokal wisdom di kabupaten Sambas seperti tepung tawar. Selain itu juga menggunakan pendekatan secara proses pembaharuan secara alamiah dan melakukan mediasi tradisional melalui pertemuan silaturahmi untuk mewujudkan kesepakatan damai dari hati ke hati.

Tesis Hendra Lesmana, mahasiswa Pascasarjana Studi Agama Dan Resolusi Konflik tahun 2015, dengan judul *Active Non Violence Movement (Studi Gerakan Wacana Peace Generation Yogyakarta terhadap Kekerasan Di Indonesia)*. Penelitian ini berisi tentang *Peace Generation* Yogyakarta sebagai gerakan yang mempromosikan nilai-nilai damai di kalangan pemuda melalui partisipasi dan sukarelawan yang dibangun dari upaya mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku pemuda terhadap lingkungan dengan muara kesadaran dan keyakinan bersama bahwa lingkungan yang damai akan menciptakan perdamaian

yang *holistic*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis kritik wacana dengan menggunakan teori gerakan sosial dalam prespektif Sidney Tarrow dan teori hegemoni intelektual dalam prespektif Antonio Gramsci. Dari hasil penelitian ditemukan ada beberapa pola yang dilakukan oleh gerakan tersebut dalam melakukan kegiatan *peace building*. Pertama, *service for serves* yang berupa gathering, training, dan diskusi yang bertujuan untuk pengutan internal. Kedua, *service for others* yaitu melakukan pendidikan perdamaian dan nir kekerasan bagi pemuda di Yogyakarta dan sekitarnya. Ketiga, *peace camp* yaitu kegiatan yang berupa ngecam di suatu tempat yang dilakukan untuk menyiapkan regenerasi anggota *Peace Generation* Yogyakarta. Sementara berdasarkan prespektif Gramsci dapat diketahui bahwa intelektual memiliki peran dalam kehidupan sosial sebagai energi perubahan untuk menciptakan budaya bina damai masyarakat. Dari hasil tesis yang telah disebutkan tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan yaitu penulis memfokuskan nilai-nilai damai yang dapat mendorong terciptanya budaya damai di dalam komunitas Garduaction. Namun, di samping itu juga memiliki persamaan, penelitian yang telah dilakukan Hendra dengan penelitian yang telah dilakukan penulis sama-sama menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci.

Tesis Mohammad Takdir mahasiswa Pascasarjana Studi Agama dan Resolusi Konflik Tahun 2014, dengan judul *Kekuatan Daya Pemaafan: Model Resolusi Konflik Dalam Kasus Carok Di Desa Bujur Tengah, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan*. Tesis ini berbicara tentang mekanisme *forgiveness* sebagai resolusi konflik berbasis *local wisdom* dalam kasus carok

yang dilakukan secara turun temurun. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan antropologis dan di analisis dengan teori Michael Foucault dan John Galtung. Adapun hasil temuannya yaitu mekanisme *forgiveness* mampu mengendalikan kemarahan dan sikap balas serta mempunyai kekuatan luar biasa untuk memulihkan efek trauma dari kasus carok, dan tahapan dari mekanisme *forgiveness* dijalankan oleh para kiai untuk mempercepat tercapainya rekonsiliasi antara dua belah pihak yaitu pemulihan kondisi keamanan, merangkul keluarga korban carok untuk menahan diri, memperkuat silaturahmi, proses *tabayyun* dengan pihak yang berkonflik, mempercepat dialog atau musyawarah. Di samping itu juga menghadirkan perwakilan kedua belah pihak di pesantren untuk *islah*, mengadakan pengajian rekonsiliasi sebagai langkah antisipatif dan responsive. Sementara penelitian yang dilakukan penulis cenderung memfokuskan pada nilai-nilai yang mendorong budaya damai dalam komunitas Garduaction. Oleh karenanya, penelitian Takdir dengan penelitian yang telah dilakukan penulis memiliki perbedaan. Hanya saja salah satu teori yang digunakan sebagai pisau analisis memiliki persamaan yakni teori Johan Galtung.

Tesis Purjatian Azhar mahasiswa Studi Agama dan Resolusi Konflik yang berjudul *Peace Building Pasca Perusakan Gereja Di Temanggung Tahun 2011*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sosiologis yang dianalisis dengan teori segitiga konflik Johan Galtung. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di Temanggung disebabkan karena kurangnya pemahaman agama masyarakat terhadap agama yang dianutnya sehingga masyarakat sangat mudah diprovokasi. Adapun pemerintah dalam hal ini Bupati, TNI/ Polri, FPUB

dan lembaga lainnya dituntut untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat yaitu dengan cara penyuluhan ke desa-desa, pengajian dan membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi dan rasa aman. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilakukan penulis memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya terletak pada fokus dari kajian penelitian yang dilakukan, penulis lebih memfokuskan nilai-nilai yang dapat mendorong budaya damai di komunitas Garduaction sementara penelitian Purjatian di atas memfokuskan pada cara pembangun perdamaian di daerah Temanggung. Akan tetapi di sisi lain kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan teorinya Johan Galtung sebagai pisau analisis.

Tesis Sahrul Sori Alom Harahap mahasiswa Studi Agama dan Resolusi Konflik yang berjudul *Bina Damai Berbasis Kearifan Lokal (Studi Eksistensi dan Efektifitas Dalihan Na Tolu Sebagai Sarana Bina Damai Di Desa Matua Kab. Padang Lawas Prov. Sumatera Utara)*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* sebagai kearifan lokal selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat baik yang bersifat *siriaom* (kegembiraan) terlebih pada *siluluton* (duka). Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan Sahrul dengan penelitian yang telah dilakukan penulis memiliki perbedaan yang terletak pada titik tekan terhadap kajian penelitian yang dilakukan. Penulis cenderung memfokuskan pada nilai-nilai yang mendorong budaya damai di dalam komunitas Garduaction sementara penelitian dari Sahrul memfokuskan pada keefektifan budaya lokal dalam melakukan perdamaian.

Karya ilmiah yang ditulis oleh Fatmawati Mohamad dan kawan-kawan dengan berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Dukuh Mrican Sleman Yogyakarta*”, dalam Jurnal *Health & Sport*, Vol.5, No.3, Agustus 2012. Karya tersebut membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah yang dilakukan melalui intervensi berupa diskusi kelompok, studi banding, pembentukan model dan advokasi media. Dari pemberdayaan tersebut menghasilkan model pengelolaan sampah yang dilakukan warga setempat dengan cara pemilahan sampah, pengelolaan sampah menjadi kompos, dan kerajinan plastik dan kain percaya. Dari hasil karya ilmiah tersebut menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis memfokuskan pada nilai-nilai yang dapat mendorong budaya damai dalam komunitas Garduaction yang notabene berkaitan dengan persoalan sampah. Sementara, karya ilmiah tersebut fokus terhadap pemberdayaan masyarakat.

Karya ilmiah yang ditulis Dian Taufik Ramadhan dan kawan kawan dengan judul “*Resolusi Konflik Antara Masyarakat Lokal Dengan Perusahaan Pertambangan (Studi Kasus: Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara)*”, dalam Jurnal *Ilmu Lingkungan* Vol. 12, Issue 2, 2014. Dalam karya tersebut membahas tentang konflik yang melibatkan 3 *stakeholder* yaitu PT. Sorik Mas Mining (PT.SMM), masyarakat Kec. Naga Juang, dan Pemerintah Kabupaten. Konflik tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh persaingan terhadap akses pengelolaan dan pemanfaatan komoditi emas yang berada di Tor Sambung. Dimensi struktur dan dinamika konflik dipengaruhi oleh peran aktor yang mendorong peningkatan ketegangan dan eskalasi konflik.

Adapun resolusi konfliknya yaitu strategi akomodatif, adalah strategi yang mengakomodir kepentingan dan espektasi dari dua stakeholder kunci yaitu Pemkab dan masyarakat setempat. Sehingga, dari hasil kajian di atas menunjukan bahwa penelitian yang telah dilakukan penulis memiliki perbedaan yang terletak pada fokus kajian. Penulis memfokuskan pada nilai-nilai yang mendorong budaya damai dalam komunitas Garduaction sementara karya ilmiah di atas memfokuskan pada strategi dalam membangun perdamaian yang melibatkan tiga *stakeholder* yang ada di daerah Sumatera.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka penulis melihat tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, hal ini karena peneliti berusaha melakukan penelitian tentang nilai-nilai damai dan peran dari Garduaction dalam mewujudkan perdamaian atas konflik antar warga di Dusun Mancingan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Setelah mendapatkan data dari lapangan selanjutnya penulis melakukan analisis. Dalam kesempatan ini penulis menggunakan teori Johan Galtung tentang budaya kekerasan sebagai pisau analisis. Hal ini berangkat dari fenomena yang muncul di Dusun Mancingan. Dalam aspek sosial masyarakat ditemukan istilah *Wong Wetan* dan *Wong Kulon* atau orang timur dan orang barat. Istilah tersebut digunakan masyarakat setempat dalam interaksi sehari-hari. Di samping itu, konflik sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat Mancingan tidak semata-mata dipicu oleh sampah namun, dari hasil penelitian menunjukan adanya faktor

lain yang berupa kesenjangan ekonomi dan kecemburuan sosial. Kondisi ini terlihat ketika kawasan pemukiman dari kelompok warga tersebut memiliki tingkat keramaian yang berbeda dan pada waktu yang bersamaan kedua kelompok warga tersebut pula memiliki mata pencaharian yang sama sebagai pedagang. Sehingga dari tingkat keramaian yang berbeda akan menimbulkan tingkat perekonomian yang berbeda pula. Selain itu keberadaan TPS yang dibangun oleh pemerintah dinilai tidak adil karena kawasan pantai Parangkusumo yang tidak merasakan keramaian justru harus menerima dampaknya yang berupa sampah. Sementara upaya yang dilakukan untuk mengelolah konflik yang terjadi tersebut berlangsung dengan cara menjadikan pemicu konflik sebagai sumber pendamai. Sehingga nampak kegiatan yang digeluti oleh Garduaction berupa pengolahan sampah.

Oleh karena itu, untuk mengetahui nilai-nilai damai maka digunakanlah teori Johan Galtung. Hal ini didasari oleh asumsi Galtung yang memusatkan perhatiannya terhadap dunia nilai-nilai. Anggapan dasarnya bahwa yang potensial selalu hadir dalam yang empiris. Hal ini disebabkan karena hubungan antara manusia dengan masyarakat bersifat terbuka, artinya hubungan manusia dengan manusia lain dapat saling mempengaruhi. Sehingga akan menimbulkan perubahan. Perubahan tersebut berkenaan dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam membangun nilai-nilai baru sesuai dengan tujuan atau kepentingan yang eksplisit maupun implisit.¹¹

¹¹I Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), Hlm 14-29.

Ketika Galtung mengemukakan gagasan tentang kekerasan kultural, pada esensinya adalah untuk mengidentifikasi unsur budaya dan memperlihatkan bagaimana ia dapat secara implisit dan potensial digunakan untuk mengabsahkan kekerasan langsung dan struktural. Dalam hal ini Galtung mendefinisikan budaya kekerasan sebagai aspek budaya, yaitu simbolik akan adanya keberadaan manusia seperti halnya agama, ideologi, bahasa dan lainnya yang dapat digunakan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung atau kekerasan struktural. Simbol bintang, salib, lagu, bendera dan lain-lain adalah sesuatu yang ada di dalam sistem pikiran atau kognisi manusia atau ada dalam ruang simbolik yang menjadi sumber dan melegitimasi kekerasan langsung maupun struktural. Misalnya kelompok A berprasangka negatif terhadap kelompok B, hal itu terlihat dari perilaku kelompok A yang termanifestasikan kedalam bentuk simbol contohnya bahasa, gerak. Simbol yang demikian maka akan melegitimasi kekerasan sehingga respon dari kelompok B pun negatif. Kondisi demikian akan melahirkan permusuhan. Namun, apabila yang muncul justru nilai positif maka yang terjadi justru perdamaian. Sehingga kekerasan dan perdamaian bagaikan dua sisi dalam satu mata uang. Oleh karena itu, Perdamaian budaya dapat diartikan juga sebagai aspek budaya yang berfungsi untuk membenarkan dan melegitimasi perdamaian langsung dan perdamaian struktural. Hal ini dapat terjadi apabila sesuai *setting* sosial yang mempengaruhinya. Oleh karena itu tugas peneliti perdamaian yaitu melakukan pencarian nilai secara terus menerus.¹²

¹²Johan Galtung, *Peace By Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (London: SAGE Publications, 1996), hlm.196-197.

Sementara untuk mengetahui peran Garduaction dalam dalam membangun nilai damai peneliti mencoba untuk mengolaborasikan teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Hegemoni diartikan sebagai suatu kemenangan yang diperoleh melalui konsensus (dukungan) daripada penindasan suatu kelas sosial terhadap yang lain.¹³ Dengan kata lain hegemoni merupakan hubungan antar kelas dengan kelas yang lain. Kelas *hegemonic* adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dari kelas lain dan kekuatan sosial dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideology (budaya). Hegemoni tidak dapat diperoleh begitu saja tetapi harus selalu diperjuangkan.¹⁴

Menurut Gramsci ideologi menjadi sebuah instrument yang dominan. Karena ideologi lebih dari sebuah sistem ide. Ideologi bukanlah fantasi perseorangan namun menjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. Lebih jelasnya ideologi tidak bisa dinilai kebenaran atau kesalahannya tetapi harus dinilai dari kemajemukan dalam mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda ke dalam wadah dan dalam perannya sebagai pondasi atau agen proses penyatuan sosial. Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan seperti ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma dapat dimanipulasi untuk kepentingan membangun kesadaran tertentu.¹⁵

¹³Heru Hendarto, *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utara, 1993), hlm. 74.

¹⁴I Ngurah Suryawan, *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern: Bara di Bali Utara* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 126.

¹⁵Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 72.

Proses hegemoni dapat dilakukan tanpa harus dimulai dengan membangun sistem ideologi baru dengan semua unsur-unsur yang baru pula. Melainkan Gramsci melihatnya sebagai sebuah proses kritik terhadap kemajemukan ideologi yang ada. Jenis proses ini penting karena jika sistem ideologi yang lama memang benar-benar merupakan sistem masyarakat maka unsur-unsur yang populer perlu dipertahankan dalam suatu sistem baru sekaligus beban relatif dan beberapa kandungan diubah. Kesatuan dari sistem baru akan muncul dari intinya atau prinsip pokok yang menyatu. Dalam hal ini dapat berlangsung dengan adanya peran intelektual.

Gramsci menolak pandangan tradisional dan vulgar terhadap intelektual yang hanya terdiri dari ahli sastra, filosofi, dan lain sebagainya. Intelektual bukan dicirikan oleh aktifitas intrinsik yang dimiliki oleh semua orang namun fungsi yang mereka jalani. Oleh karena Gramsci memperluas definisi kaum intelektual yaitu semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan seperti pegawai negeri, pemimpin politik dan mereka yang tidak hanya berguna dalam masyarakat sipil serta negara namun juga dalam alat-alat produksi sebagai ahli mesin, manajemen, dan teknisi. Secara khusus Gramsci membedakan antara intelektual tradisional dan intelektual organik. Menurutnya intelektual organik harus menunjukkan beberapa fungsi yakni organisasional dan

kolektif dengan kata lain mengorganisir masyarakat sipil dan mempunyai koneksi dengan masyarakat politik untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat sipil.¹⁶

Berbicara mengenai nilai yang mendorong upaya Garduaction dalam merubah sumber konflik menjadi sumber pendamai dalam wujud pengelolaan sampah menunjukan adanya indikasi tentang konsep ekoteologi. Hal ini disebabkan karena tindakan dan perilaku seseorang dalam memperlakukan alam akan dipengaruhi dari pemahaman teologi tentang lingkungan hidupnya. Sebab jika seseorang memiliki paham pemisahan Allah dan dunia maka hal tersebut akan menjadi pemicu melemahnya kesadaran akan lingkungan hidup. Artinya tidak melihat kehadiran Allah di dalam dunia, alam tidak terikat dengan Allah, maka alam akan diperlakukan tanpa melihat hubungan keimanan kepda Allah. Dengan demikian kerusakan lingkungan tidak dapat dihindari. Namun, lain halnya ketika manusia menyadari bahwa ia adalah representative Allah di alam semesta yang memiliki kemuliaan dan hormat sebagai harga dirinya. Dengan demikian manusia tidak dapat bertindak semena-mena terhadap alam semesta tetapi justru ia akan memelihara alam semesta yang dipercayakan Allah padanya.¹⁷

F. Metode Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan datanya berupa data kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologis. Pendekatan tersebut

¹⁶Roger Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), hlm. 139.

¹⁷Arifin Tambunan, “Ekoteologi: Perlunya Pemulihan Hubungan Manusia dengan Lingkungan Hidupnya”, *Teologi: Stulus*, vol. 9, no. 1 April 2010, hlm. 96-97.

dipilih karena peneliti melakukan studi tentang masyarakat dan aspek kehidupan manusia yang diambil dari kehidupan di dalam masyarakat, yang di dalam mencakup tentang budaya, nilai-nilai dan lain lain.¹⁸

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, penulis menggunakan metode penelitian diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Pada kesempatan ini penulis melakukan metode observasi partisipatif (pengamatan terlibat) yaitu pengamatan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang diteliti. *Observer* (pengamat) terlibat mengikuti orang-orang yang sedang diteliti dalam kehidupan mereka sehari-hari, melihat apa yang dilakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, serta mempertanyakan tindakan yang dilakukan oleh pihak yang diteliti.¹⁹ Adapun objek yang peneliti amati diantaranya lokasi pemukiman warga di Dusun Mancingan baik di lingkungan warga Parangkusumo dan warga Parangtritis, aktivitas warga Parangkusumo dan warga Parangtritis, kegiatan RT dan Dukuh, dan kegiatan yang dilakukan Garduaction.

¹⁸Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.77.

¹⁹M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 166.

b. Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu wawancara yang dilakukan dalam penelitian dengan tujuan untuk menggali data yang berasal dari seorang informan kunci atau (*key informan*) menyangkut data pengalaman individu atau hal-hal khusus yang sangat spesifik. Wawancara jenis ini dilakukan agar penulis dapat sampai kepada analisis emik atau budaya. Wawancara mendalam biasanya dilakukan terhadap persoalan yang peneliti angkat, dan dapat dilakukan pada mereka yang dianggap ahli terhadap persoalan yang penulis angkat dalam penelitian.²⁰ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada kepala desa, kepala dukuh, ketua RT, pengurus Garduaction dan masyarakat Dusun Mancingan.

c. Fokus Group Discussion (FGD)

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis juga menggunakan metode *fokus group discussion* (FGD) yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara kelompok. Wawancara kelompok adalah suatu percakapan kelompok dengan suatu tujuan.²¹ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kelompok dengan masyarakat setempat dan pengurus Garduaction.

2. Sumber Data

Dalam penelitian yang telah dilakukan, penulis menggunakan dua sumber data yang meliputi sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari

²⁰Moh Soehada, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm, 113.

²¹Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 192.

percakapan dan pengamatan dari informasi secara langsung ketika peneliti berada di lapangan. Dan sumber data tambahan atau data sekunder yaitu sumber data yang bersifat sebagai pendukung, atau penguat dari hasil penelitian di lapangan. Dengan adanya data tambahan penulis dapat mendapatkan data yang akurat. Data tambahan ini dapat diperoleh dari buku-buku yang terkait dengan penelitian, media online, dan sumber lainnya.²²

3. Analisis Data

Analisis data berlangsung setelah data dikumpulkan oleh penulis secara deskriptif kualitatif. Dalam prosesnya, data yang sudah terkumpul kemudian direduksi menjadi pokok-pokok temuan yang relevan dengan fokus penelitian, selanjutnya disajikan secara naratif, kemudian penulis melakukan penarikan kesimpulan.²³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menyampaikan hasil penelitian, penulis menjabarkannya ke dalam lima bab yang masing-masing bab akan menjelaskan poin-poin penting yang satu sama lainnya saling memiliki keterkaitan. Pada bab pertama terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan tentang sekilas kemunculan konflik antara warga Parangtritis dengan warga Parangkusumo di dusun Mancingan, kemunculan Garduaction dan ketertarikan peneliti terkait Garduaction. Kemudian memuat, rumusan masalah untuk mempermudah

²²Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2011), hlm.73.

²³Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 192.

penelitian agar fokus, terarah, dan tidak melebar. Tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui maksud dari penelitian. Tinjauan pustaka untuk melihat penelitian terdahulu terkait dengan judul yang penulis ajukan khususnya perbedaannya, selanjutnya kerangka teoritik untuk menjadi paradigma dalam membedah isi judul penelitian, metode penelitian untuk melihat perspektif dan tata cara pengolahan data penelitian sesuai dengan pendekatan yang digunakan, serta sistematika pembahasan untuk melihat secara komperhensif muatan penelitian.

Bab dua, menjelaskan tentang potret wilayah dan *setting* sosial budaya kondisi Dusun Mancingan, meliputi kondisi wilayah dan demografi masyarakat yaitu jumlah penduduk, tingkat pendidikan, tingkat perekonomian, komposisi agama yang dianut, karakter masyarakat, dan karakter konflik. Sementara bab tiga, menjelaskan tentang profil Garduaction dan sumber nilai positif dalam Garduaction.

Selanjutnya bab empat, menyajikan hasil dari pengamatan lapangan terkait peran Garduaction sebagai ruang pembibitan budaya damai yang di dalamnya terdapat kegiatan pembibitan budaya damai dan cara memupuk nilai positif, mengeliminir nilai negatif serta refleksi teori. Dan bab yang terakhir memuat hasil temuan berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam bentuk kesimpulan serta rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan cukup panjang mengenai Garduaction Sebagai Prototipe Bina Damai Berbasis Lokal Wisdom. Maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai damai yang terdapat dalam Garduaction adalah nilai peduli dan nilai kebersamaan berbasis ekoteologi. Kedua nilai tersebut timbul berdasarkan sumber nilai yang ada di dalam lingkungan sekitar yang meliputi nilai budaya Jawa dan nilai ekoteologi Islam. Nilai peduli diketahui bentukan dari nilai budaya Jawa yang berupa nilai suka menolong, nilai kreativitas, dan nilai harapan. Di samping itu juga di pengaruhi oleh nilai ekoteologi Islam yang berupa nilai peduli dan nilai keyakinan pada kekuatan supranatural. Sementara itu, nilai kebersamaan dibentuk oleh nilai budaya Jawa yang berupa nilai bertanggung jawab, nilai tidak sombong, nilai jujur, dan nilai menghormati. Selain itu dibentuk pula oleh nilai ekoteologi yang berupa ketegaran dan kebaikan. Sehingga dari hasil elaborasi kedua nilai tersebut Garduaction dapat menciptakan budaya damai yang diakibatkan oleh konflik sampah yang terjadi di masyarakat Dusun Mancingan.
2. Peran Garduaction dalam membangun nilai damai yaitu dengan cara hegemoni yang ditunjukkan melalui kepatuhan secara suka dan rela dari

kelompok masyarakat Mancingan khususnya pemuda melalui peran intelektual organik, dalam hal ini diperankan oleh fasilitator yang melakukan pemilahan, dan pemilihan terhadap nilai-nilai yang hadir sebelumnya. Dari proses ini fasilitator melakukan penekanan terhadap nilai peduli dan nilai kebersamaan yang berbasis ekoteologi ke dalam kegiatan Garduaction seperti bank sampah, *education camp*, jurnalis cilik, bakti sosial, dan *go green*. Sehingga dari upaya tersebut dapat mendorong pemupukan nilai positif. Alhasil nilai yang dominan muncul yaitu nilai damai. Realisasi dari nilai tersebut tampak pada perilaku dari Garduaction yang mempunyai kesesuaian dengan sumber nilai (ideologi) yang telah muncul sebelumnya. Oleh karena itu, kelompok sosial lainnya dalam hal ini masyarakat, pejabat desa, maupun pemerintah memberikan dukungan kepada Garduaction.

B. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap Garduaction yang penulis teliti dalam tesis ini, maka penulis akan menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya suatu kajian tentang konflik untuk mengungkap sisi budaya di masyarakat karena di sisi budaya mampu menemukan harmonisasi. Di samping itu juga perlu menginflementalisir nilai-nilai lokal yang hidup di Indonesia sebagai khasanan bagi kajian resolusi konflik.
2. Untuk Studi Agama dan Resolusi Konflik menurut penulis perlu adanya partisipasi aktif khususnya dari kalangan mahasiswa terhadap lingkungan

sekitar untuk menjaga nilai-nilai perdamaian. Sehingga setiap persoalan yang terjadi dapat diselesaikan dengan kepala dingin

3. Kiranya, untuk peneliti selanjutnya lebih memfokuskan diri pada dampak Garduaction setelah penanaman nilai-nilai damai yang nantinya bisa digunakan untuk melacak secara historis terkait isu-isu kekerasan maupun isu-isu perdamaian yang terjadi pada masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen dan Buku

- Abimanyu, Petir. *Mistik Kejawen: Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: PALAPA. 2014.
- Andalas, Mutiara. “Ekoteologi: Menembus Firdaus dari Holocaust”, *Teologi : Basis*, no.03-04 Maret-April 2008.
- Affandi, Hakimun Ikhwan. *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita. 1997.
- Bintarto. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu. 1980.
- Cambuk. *Pendidikan Nilai*. Jakarta: Pribumi. 1983.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Dokumen Desa Parangtritis. Juni 2016.
- Dokumen Garduaction. *Profil Garduaction*.
- Endraswara, Suwardi. *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhur*. Yogyakarta: Buana Pustaka. 2006.
- _____. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: CAPS. 2015.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Jakarta: Komunitas Bambu. 2013.
- Galtung, Johan. *Peace By Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: SAGE Publications. 1996.
- _____. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Terj. Asnawi dan Safruddin Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.

- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Hamim, Thoha dkk. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Jogjarta: LKis. 2007.
- Hasanudin, Ujang. “Pengelolaan Sampah : Pendapatan Rp.3,3 Miliar, Operasional Rp. 15 Miliar”. *Harian Jogja*, 19 Desember 2016.
- Husein, Harun M. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Haryanto, Sidung. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press. 2013.
- Hendarto, Heru. *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Jamuin, Maarif. *Manual Advokasi: Resolusi Konflik Antar-Etnis dan Agama*. Surakarta: CISCORE Indonesia. 2004.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Lajnah Pentashihan Musnaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Quran Tematik*. Jakarta: Aku Bisa. 2012.
- Migristine, Ririn. *Pengolahan Sampah Plastik*. Bandung: Titian Ilmu. 2007.
- Nurhadiantomo. *Konflik-Konflik Sosial Pri-Non Pri dan Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2004.
- Rahyono, F.X. *Kearifan Budaya dalam Kata Edisi Revisi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2015.
- Surjo, Djoko dkk. *Gaya Hidup Masyarakat Di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1985.
- Saksono, Ignas G dan Djoko Dwiyanto. *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*. Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY. 2011.

- Siswanto, Dwi. *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan* dalam Jurnal Fisafat dengan tema “Wisdom” Vol.20. No. 3. Desember 2010.
- Susan, Novri. *Negara Gagal Mengelola Konflik: Tata Kelola Konflik Di Indonesia*. Yogyakarta: KOPi. 2012.
- _____. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.
- Sumardjono, Maria S.W dkk. *Pengaturan Sumber Daya Alam di Indonesia antara yang Tersurat dan Tersirat: Kajian Kritis Undang-Undang terkait Penataan Ruang dan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2011.
- Stokhof, W.A.L dan Murni Djamal. *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS. 2003.
- Sulasman dan Setia Gumilar *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press. 2012.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filosofis tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Yogyakarta: PT: Gramedia Pustaka. 2003.
- Sitompul. *Tugas dan Tanggung Jawab Manusia Menguasai Dan Melestarikan Alam Sekitar dalam Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 1994.
- Saksono, Ign Gatut dan Djoko Dwiyanto. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama. 2012.
- Sudarman, Momon. *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.

- Sutrisno, Mudji. *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Sudilah, Emiliana dkk. *Integrasi Nasional: Suatu Pendekatan Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud. 1997.
- Sultani, Gulam Reza. *Hati yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Zahra. 2006.
- Suhufi, Sayyid Muhammad. *Hubungan Sosial dalam Islam*. Jakarta: YAPI. 1989.
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju. 2011.
- Sulistiyowati, Tutik. “Proses Institutionalizations Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger”, dalam *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS. 2003.
- Suryawan, I Ngurah. *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern: Bara di Bali Utara*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Simon, Roger. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Tambunan, Arifin. “Ekoteologi: Perlunya Pemulihan Hubungan Manusia dengan Lingkungan Hidupnya”, *Teologi: Stulus*, vol. 9, no. 1 April 2010.
- Windhu, I Marsana. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Wahid, Abd. *Islam Di Tengah Pergaulan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1993.
- Yitno, Amin. *Nilai-Nilai Budaya Jawa yang dapat Disumbangkan untuk Lestarinya Bentuk Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Wardani dan Mulyani. “Eko-Teologi Al-Quran: Sebuah Kajian Tafsir Al-Quran dengan Pendekatan Tematik”, *Imu Ushuluddin*, vol. 12, no. 2 Juli 2013.

Wawancara

Mardiyono, Tokoh Agama, di Masjid Darus Salam Dusun Mancingan, 8 April 2017.

Andi Setiawan, di Garduaction Dusun Mancingan, 25 Februari 2017.

Handri Sarwoko, Dukuh Dusun Mancingan, di Kediannya Dusun Mancingan, 2 Februari 2017.

Purbo, Anggota Garduaction, di Garduaction Dusun Mancingan, 25 Februari 2017

Ponirin, Pedagang, di Angkringan Dusun Mancingan, 25 Februari 2017.

Alim, Ketua Tamir Musola Baitul Amin. Di Musola Baitul Amin Dusun Mancingan, 8 April 2017.

Asnan Riyanto, Ketua 2 Garduaction, di Yogyakarta, 8 Maret 2017.

Hedratno, Ketua RT 2, di Kediannya Dusun Mancingan, 30 November 2016.

Angga Nur Faudy, Sekretaris 2 Garduaction, di Garduaction Dusun Mancingan, 8 Maret 2017.

Vika Wahyu Jati, Ketua 1 Garduaction, di Garduaction Dusun Mancingan, 12 Desember 2016.

Budiyanto, Penasehat Garduaction, di Garduaction Dusun Mancingan, 15 Maret 2017.

Ngajiral, Ketua RT 1, di kediannya Dusun Mancingan, 8 April 2017.

Cahyo, Bendahara Garduaction, di Garduaction Dusun Mancingan, 25 Februari 2017.

Sugiman, Ketua Masjid Darus Salam, di kawasan Cempuri Dusun Mancingan, 30 Maret 2017.

Mas Jajar Surakso Trirejo, Warga sekaligus Abdi Dalem Kraton Yogyakarta, di Cempuri Dusun Mancingan, 30 Maret 2017.

Sumber Elektronik

Litbang Kompas. *Indonesia Darurat Sampah*. Diakses 6 Januari 2017.
<http://properti.kompas.com/read/2016/01/27/121624921/Indonesia.Darurat.Sampah>

Lampiran I : Struktur Kepengurusan Garduaction

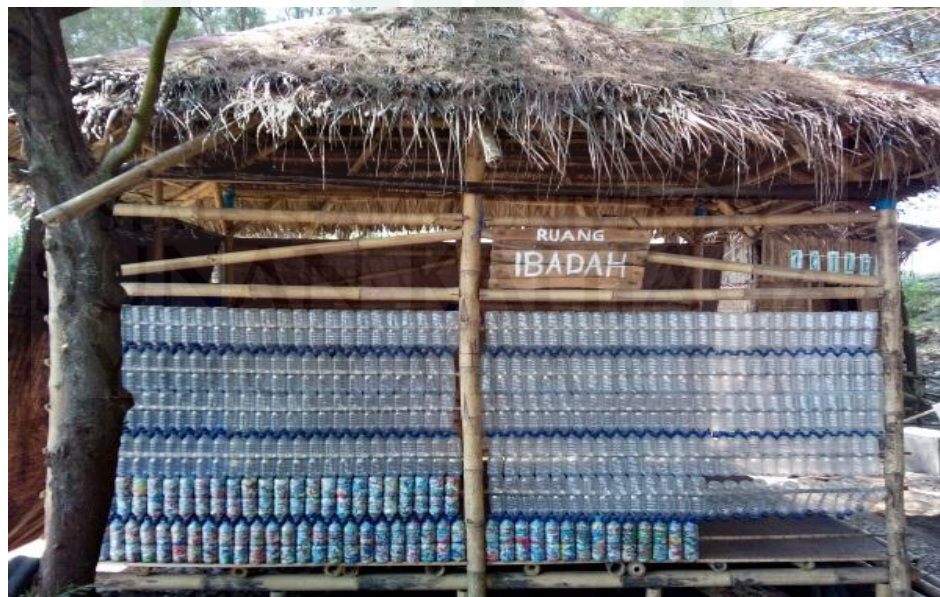
Pelindung	: Handri Sarwoko, S.E
Penasihat	: Budiyanto
Ketua	: 1. Vika Wahyu Aji 2. Asnan Riyanto
Sekretaris	: 1. Febri Aji Wisnu Laksito 2. Angga Nur Faudy
Bendahara	: 1. Sari Nur Cahyo 2. Triyono
Korlap	: 1. Haryadi 2. Bangun Panuntun
Keamanan	: 1. Wartono 2. Navy Revangga Aji S
Dokumentasi	: 1. Hariyadi 2. Zanuar Ikhsan
Humas/ Anggota	: Sandi, Purbo, M. Syafei , Risky Sanny Putra, Novanda Saputra, Andi Setiawan, Suponto, Handoko, Arif Safudin, Adi Bagio, Mustofa, M. Rizal, Wahyu Catur Pamungkas, Sugeng Sanjaya, Ergi Zahwa, Luri Erviani, Ivan Galang P, Prety Arianda, Nilam Yuliana Kusuma, Windasari Citra Kusuma, Andi seria, Hesti Pratiwi, Teguh, Zullanda, Regi Tuska, Feonika Damayanti
Penanggung jawab Devisi	

- Bank Sampah : 1. Triyono
2. Angga Nur Faudy
- Pemilahan : 1. Arif Safrudin
2. Febri Aji Wisnu Laksito
- Pengomposan : 1. Navy Revangga
2. Feonika Damayanti
- Recycle/ Daur Ulang/ Pembicara/ Pelatihan* : Vika Wahyu Aji
- Go Green / Pertanian* : 1. Budiyanto
2. Mustofa
- Kepariwisata dan Kedai : 1. Sari Nur Cahyo
2. Sugeng Sanjaya
- Pemetaan dan pembangunan : 1. Wartono
2. Bangun Penuntun Triatkusuma
- Perkemahan : 1. Asnan Riyanto
2. M. Rizal

Lampiran 2 : Hasil Dokumentasi



Gambar 2.2: Spot Foto dari Botol Bekas



Gambar 2.3: Ruang Ibadah



Gambar 2.4: Hasil Jurnalis Cilik



Gambar 2.5: Ruang Belajar



Gambar 2.7: Tempat Bank Sampah



Gambar 2.8: Proses awal penggalan informasi



Gambar 2.9: Suasana Permainan Anak-Anak di Garduaction



Gambar 2.10: Hasil Daur Ulang Sampah



Gambar 2.11: Suasana Malam Jumat Kliwon



Gambar 2.12: Katalog Sampah



Gambar 2.13: Kondisi TPS



Gambar 2.14: Kegiatan Sampah Keliling



Gambar 2.15: Kegiatan Sosialisasi Bank Sampah



Gambar: 2.16: Kerjabakti Anggota Garduaction



Gambar 2.17: Pendidikan Sampah Bagi Anak-Anak



Gambar 2.18: Kegiatan Bakti Sosial



Gambar 2.21: Hasil Daur Ulang Sampah



Gambar 2.22: Hasil Daur Ulang Sampah



Gambar 2.23: Kondisi awal Garduaction berdiri



Gambar 2.24: Proses Pembuatan Karya Dari Sampah

Lampiran 3: Daftar Informan

No	Nama	Jabatan
1	Vika Wahyu Aji	Ketua 1 Garduaction
2	Wursidi	Sekretaris Desa
3	Hendratno	Ketua RT 2
4	Susi	Pengunjung Garduaction
5	Ardi	Pengunjung Garduaction
6	Ali	Pengunjung Garduaction
7	Angga Nur Faudy	Sekretaris 2 Garduaction
8	Handri Sarwoko	Kepala Dukuh
9	Topo	Kepala Desa
10	Sari Nur Cahyo	Bendahara 1 Garduaction
11	Purbo	Volunteer
12	Andi Setiawan	Volunteer
13	Asnan Riyanto	Ketua 2 Garduaction
14	Devan	Anggota
15	Budiyanto	Penasehat Garduaction
16	Mas Jajar Surakso Trirejo	Abdi Dalem Kraton
17	Sugiman	Ketua Pengurus Masjid Darus Salam
18	Alim	Ketua Musola Baitul Amin
19	Mardiyono	Tokoh Agama
20	Supartilah	Anggota PKK
21	Ngajiran	Ketua RT 1
22	Poniren	Pedagang Parangkusumo
23	Ngatiyem	Pedagang Parangtritis
24	Samiyem	Anggota PKK
25	Karsi	Warga Parangtritis

Lampiran 4: Panduan Wawancara

Identitas Kulturan

1. Berapa lama bapak/ibu tinggal di mancingan? Apakah asli orang mancingan atau perantau?
2. Apa aktivitas bapak/ibu sebelum saat ini ?menjadi ketua seperti saat ini?
3. Adakah kegiatan selain dari pada yang disebutkan pada nomor 2?
4. Dalam hal beragama, kira-kira bapak beragama apa? Cendrung berada pada ormas yang mana?

Profil Garduaction

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Garduaction?
2. Apa arti Garduaction?
3. Siapa yang memprakarsai Garduaction?
4. Siapa pengurus Garduaction?
5. Berapa jumlah pengurus Garduaction? Bagaimana Latar belakangnya?
6. Apa saja kegiatan yang dilakukan Garduaction?
7. Bagaimana dinamika perkembangan Garduaction?
8. Siapa yang menjadi dewan pelindung Garduaction?
9. Bagaimana respon masyarakat setempat terhadap Garduaction?
10. Bagaimana jumlah pengunjung selama ini baik dari masyarakat setempat atau masyarakat luas?
11. Apa harapan terhadap Garduaction?
12. Apa saja kendala yang terjadi selama ini?

13. Bagaimana respon pemerintah terhadap Garduaction?

14. Apa motivasi bapak/ ibu terlibat dalam Garduaction?

Konflik, Potensi Konflik dan Resolusi Konflik

1. Apakah pernah terjadi konflik di masyarakat? seperti apa dan kapan terjadinya?
2. Apakah seketika itu konflik yang terjadi dapat diselesaikan?
3. Adakah forum pertemuan di masyarakat? apa dan bagaimana kegiatannya?
4. Apakah setelah Garduaction memberikan dampak positif terhadap konflik yang terjadi?
5. Apakah pernah terjadi perselisihan akibat perbedaan agama atau ormas di masyarakat? Kapan dan bagaimana?
6. Apakah pernah terjadi konflik di dalam Garduaction sendiri? Dalam kondisi seperti apa dan bagaimana penyelesaiannya?

Integrasi

1. Bagaimana kondisi masyarakat yang kamu ketahui selama ini? Adakah perbedaan setiap tahunnya?
2. Bagaimana hubungan dikalangan pemuda pada khususnya? Ceritakan?
3. Apa yang ada rasakan dengan banyaknya pendatang di kawasan ini?
4. Bagaimana pergaulan yang terjadi di masyarakat selama ini?

Umum

1. Apakah budaya masih dipertahankan?
2. Bagaimana kondisi politik, ekonomi di masyarakat setempat?

CURICULUM VITAE

Nama : Ita Fitri Astuti S,Th.I
 Nama Panggilan : Ita
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/tanggal lahir : Ratna Chaton, 10 April 1992
 Alamat : Ratna Chaton, RT 09 RW 03 Kecamatan Seputih Raman,
 Lampung Tengah, Lampung.
 Hp : 085643588050
 Email : ietaas10@gmail.com
 Nama Ayah : Eko Khoirin R.
 Nama Ibu : Siti Khatijah
 Riwayat Pendidikan :

Tahun 1997-2004	SD Negeri 01 Ratna Chaton
Tahun 2004-2007	SMP Negeri 01 Seputih Raman
Tahun 2007-2010	MAN 01 Metro Lampung timur
Tahun 2010-2014	S1 Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tahun 2015-2017	S2 Studi Agama dan Resolusi Konflik, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota BEM Jurusan Perbandingan Agama
2. Anggota organisasi PMII Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

3. Penari Emprak Pondok Kaliopak, Klenggotan, Srimulyo, Piyungan.
4. Sekretaris LiSAFa (Lingkar Studi Agama dan Filsafat) Pascasarjana
5. Anggota Srikandi Lintas Iman Yogyakarta
6. Anggota Solidaritas Perempuan Kinasih Yogyakarta